

Analisis Wacana Kritis Program 'Lapor Pak' Episode Roasting Kiki Saputri Terhadap Gubernur Anies Baswedan Pada Kanal Youtube

Novita Fitrianingsih^{1*}

Sri Yanuarsih²

Yunita Suryani³

¹²³Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹inov9526@gmail.com

²sriyanuarih@gmail.com

³you.n1t4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa dalam tayangan "Lapor Pak" episode roasting Kiki Saputri terhadap Gubernur Anies Baswedan di kanal YouTube dengan perspektif analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Fokus penelitian diarahkan pada pemanfaatan humor sebagai sarana penyampaian kritik sosial dan pembentukan citra politik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa transkrip tuturan yang diperoleh melalui teknik simak dan catat. Analisis dilakukan pada tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Temuan menunjukkan bahwa Kiki Saputri menggunakan strategi bahasa berupa satire, ironi, dan permainan kata untuk menyalurkan pesan kritis tanpa menimbulkan konfrontasi. Humor berfungsi tidak sekadar sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media reflektif yang menegosiasikan relasi kekuasaan dan membentuk opini publik secara halus. Tayangan ini menggambarkan bagaimana media hiburan mampu menjadi ruang diskursif bagi penyampaian pandangan politik dan sosial melalui bahasa yang cerdas dan komunikatif.

Kata kunci: wacana kritis, humor politik, roasting, Kiki Saputri, Anies Baswedan

Abstract

This study examines the use of language in the YouTube broadcast "Lapor Pak," Kiki Saputri's roasting of Governor Anies Baswedan, using Teun A. van Dijk's critical discourse analysis perspective. The focus of the research is on the use of humor as a means of conveying social criticism and shaping political imagery. The method used is descriptive qualitative, with data in the form of transcripts of speeches obtained through listening and note-taking techniques. Analysis is conducted across three main dimensions: text structure, social cognition, and social context. The findings indicate that Kiki Saputri uses linguistic strategies such as satire, irony, and wordplay to convey critical messages without becoming confrontational. Humor functions not merely as entertainment but also as a reflective medium that subtly negotiates power relations and shapes public opinion. This broadcast illustrates how entertainment media can become a discursive space for conveying political and social views through intelligent and communicative language.

Keywords: critical discourse, political humor, roasting, Kiki Saputri, Anies Baswedan

Pendahuluan

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial untuk memahami makna yang terkandung di balik tuturan, teks, maupun percakapan. Melalui analisis wacana, peneliti tidak hanya menelaah struktur kebahasaan, tetapi juga menyoroti bagaimana bahasa digunakan untuk membangun

realitas sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat. Menurut Eriyanto (2012), analisis wacana mempelajari bagaimana pesan disampaikan melalui bahasa, serta bagaimana makna dibentuk dan dinegosiasikan oleh penutur dan pendengar dalam situasi komunikasi tertentu. Dengan demikian, analisis wacana tidak sekadar membahas unsur linguistik, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas analisis wacana kritis dalam konteks media dan humor politik. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati (2015) meneliti wacana kritis dalam acara Indonesia Lawak Klub dan menemukan bahwa humor dapat menjadi alat penyampaian ideologi serta perlawanan terhadap kekuasaan (Rahmawati et al., 2024). Penelitian lain oleh Pratiwi (2020) mengkaji penggunaan bahasa satire dalam media daring sebagai bentuk kritik terhadap kebijakan pemerintah. Namun, penelitian yang secara spesifik menganalisis program “Lapor Pak” episode roasting Kiki Saputri terhadap Anies Baswedan masih sangat terbatas, terutama dengan menggunakan teori Van Dijk yang komprehensif mencakup aspek teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana struktur bahasa humor digunakan untuk membangun citra dan wacana politik dalam ranah hiburan. Berbagai penelitian terdahulu telah membahas analisis wacana kritis dalam konteks media dan humor politik. Misalnya, penelitian oleh Rahmawati (2015) meneliti wacana kritis dalam acara Indonesia Lawak Klub dan menemukan bahwa humor dapat menjadi alat penyampaian ideologi serta perlawanan terhadap kekuasaan. Penelitian lain oleh Pratiwi (2020) mengkaji penggunaan bahasa satire dalam media daring sebagai bentuk kritik terhadap kebijakan pemerintah. Namun, penelitian yang secara spesifik menganalisis program “Lapor Pak” episode roasting Kiki Saputri terhadap Anies Baswedan masih sangat terbatas, terutama dengan menggunakan teori Van Dijk yang komprehensif mencakup aspek teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana struktur bahasa humor digunakan untuk membangun citra dan wacana politik dalam ranah hiburan.

Program ‘Lapor Pak’ merupakan salah satu tayangan televisi komedi yang menampilkan interaksi antar tokoh publik dan komedian dengan gaya sarkasme dan roasting. Salah satu episode yang menarik perhatian adalah ketika Kiki Saputri melakukan roasting terhadap Gubernur Anies Baswedan. Dalam konteks ini, bahasa humor digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara halus. (Suryani, 2021). Secara kognitif, penonton menangkap roasting sebagai hiburan, namun secara sosial pesan tersebut dapat membentuk opini terhadap sosok yang diroasting. Dalam hal ini, media menjadi sarana pembentukan citra dan legitimasi kekuasaan melalui praktik bahasa. Roasting merupakan bentuk humor yang disampaikan melalui sindiran atau kritik tajam terhadap seseorang, biasanya tokoh publik. Dalam konteks komunikasi, roasting menjadi alat untuk menyampaikan opini atau kritik sosial dengan cara yang menghibur. Namun, di balik kelucuannya, terkandung makna ideologis dan kritik terhadap kebijakan atau tindakan individu yang disorot. (Meyer, 2000). Episode roasting Kiki Saputri terhadap Gubernur Anies Baswedan menjadi menarik karena mengandung elemen kritik terhadap kebijakan publik dan gaya kepemimpinan. Kiki menggunakan strategi bahasa yang cerdas untuk menyinggung isu sosial dan politik tanpa menimbulkan konflik terbuka. (Rahmawati, 2022). Tututuran Kiki Saputri dapat dianalisis dari dimensi teks, di mana struktur kalimat, pilihan kata, dan intonasi memiliki makna tersirat. Kiki memilih diksi yang ringan dan lucu untuk menyampaikan pesan kritis yang sesungguhnya Analisis sarat makna politik. (Van Dijk, 2008).

Keunikan dari analisis wacana kritis pada program *Lapor Pak* episode *roasting Kiki Saputri* terhadap *Anies Baswedan* terletak pada perpaduan antara bahasa humor, kritik politik, dan konstruksi citra publik di era digital. Berbeda dengan wacana politik formal yang biasanya kaku dan serius, dalam tayangan ini bahasa yang digunakan bersifat santai, menghibur, namun tetap sarat makna kritis. Menurut Van Dijk (2006), bentuk bahasa yang ringan dapat menjadi strategi ideologis untuk menyamarkan kritik dan mengefektifkan penyampaian pesan kepada khalayak luas. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana media hiburan di YouTube mampu bertransformasi menjadi arena baru dalam membentuk opini publik secara halus dan persuasif. Hal menarik lainnya adalah bagaimana Kiki Saputri, sebagai figur perempuan dalam dunia komedi, menggunakan kecerdasan berbahasa untuk menyuarakan kritik terhadap figur laki-laki yang memiliki kekuasaan, sehingga membuka ruang bagi analisis gender dalam wacana kritis kontemporer.

Metode

Penelitian kualitatif (Fairclough, 1995) ini dilakukan berangkat dari adanya fenomena bahasa dalam media hiburan yang memerlukan kajian mendalam melalui pendekatan analisis wacana kritis (Cenderamata et al., 2019). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mengungkap bentuk-bentuk wacana, makna ideologis, serta praktik kekuasaan yang muncul dalam ujaran Kiki Saputri ketika melakukan *roasting* terhadap Gubernur *Anies Baswedan* pada program *Lapor Pak* di kanal YouTube.

Sumber data penelitian berupa tuturan yang diambil dari transkrip percakapan dalam episode tersebut. Pemilihan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (Santosa, 2021), yakni memilih bagian percakapan yang mengandung unsur kritik sosial, humor, serta representasi kekuasaan yang relevan dengan tujuan penelitian (Dzulfian Syafrin, 2025). Data yang dikumpulkan berupa potongan dialog antara Kiki Saputri, pembawa acara, dan respon dari narasumber, yang selanjutnya dianalisis berdasarkan konteks linguistik dan sosialnya.

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber dan teori (Creswell, 2007) (Atmawijaya et al., 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai segmen dialog yang mengandung kritik dan sindiran, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan memadukan perspektif analisis wacana kritis Fairclough dan teori humor dalam komunikasi publik. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015) (Setiawaty & Wahyudi, 2018). Peneliti menyimak video episode secara cermat, menyalin setiap tuturan yang relevan, kemudian mencatat bentuk-bentuk pilihan kata, struktur kalimat, intonasi, serta konteks situasi yang menyertainya. Seluruh data yang diperoleh diklasifikasikan sesuai dengan kategori wacana: representasi, relasi, dan identitas.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, tahap deskripsi linguistik untuk mengidentifikasi unsur leksikal dan gramatikal yang digunakan dalam ujaran. Kedua, tahap interpretasi, yakni menghubungkan tuturan dengan konteks produksi dan konsumsi wacana di program *Lapor Pak*. Ketiga, tahap eksplanasi, yaitu menafsirkan hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan yang terkandung dalam praktik komunikasi hiburan tersebut (Fairclough, 1995). Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif dengan memperhatikan hubungan antara bentuk bahasa dan

makna sosialnya. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu menggambarkan bagaimana humor digunakan sebagai sarana kritik sosial yang tetap berlandaskan pada norma komunikasi publik dan etika berbahasa di media massa.

Hasil

Data 1



<https://youtu.be/tV-6sP5F9oo?si=Gy3UPW6DDQMwc 1C>

- Kiki : " kita kedatangan tamu yang tak biasa , seorang gubernur , sosok gubernur hebat! tepung tangan buat pak Ahok (sambil tertawa)"
pak Anies : "(Tertawa).. * tapi actingnya bagus loh , bagusloh ... "
Kiki : " karena bapak tahu ini ? ini pasti cuma komedi , buat nyenengin musuh musuh bapak... (sambil tertawa) "

Maksud Percakapan 1

Data 1 tersebut termasuk data wacana humor dalam konteks kritik sosial politik. Jenis data ini tergolong data percakapan (dialog lisan) yang bersifat verbal dan kontekstual, karena muncul dalam situasi interaksi spontan di program hiburan "Lapor Pak" dengan format roasting comedy. Dalam cuplikan ini, Kiki Saputri menggunakan strategi humor untuk menyampaikan kritik sosial secara halus terhadap figur publik, yaitu Gubernur Anies Baswedan. Kalimat "**tepung tangan buat pak Ahok**" menjadi bentuk permainan kata yang sengaja digunakan untuk memancing reaksi publik, karena Ahok dan Anies merupakan dua tokoh politik yang sering dibandingkan dalam wacana publik. Sementara itu, respons Anies yang tertawa dan berkata "**actingnya bagus loh**" menunjukkan adanya penerimaan wacana dengan gaya diplomatis dan santai, yang memperlihatkan kemampuan menjaga citra politik di ruang hiburan. Dengan demikian, data ini mencerminkan bagaimana praktik wacana humor menjadi sarana komunikasi politik, di mana kritik disampaikan melalui tawa untuk menghindari konfrontasi langsung namun tetap menyentuh isu sensitif secara implisit.

Data 2



https://youtu.be/tV-6sP5F9oo?si=Gy3UPW6DDQMwc_1C

- Kiki Saputri : *"Tapi hari ini senang kehadiran bapak ... disini .."*
Wendi : *" Kamu senang! Gue deg deg kan "*
Kiki : *"Gue juga sebenarnya deg deg gan , tapi ancaman kontrak di putus... (sambil tertawa)"*
Wendi : *"Tapi kelihatan sih deg deg kan nya ... nih menciut (sambil nunjuk Kiki Saputri (*)- Kiki Saputri
" emang kecil !!!"*

Maksud percakapan 2

termasuk dalam jenis data wacana humor kontekstual, yaitu wacana yang mengandung unsur kelucuan atau hiburan yang muncul dari situasi percakapan langsung antara pembicara dan lawan bicara dalam konteks tertentu. Dalam cuplikan ini, interaksi antara Kiki Saputri dan Wendi di acara Lapor Pak memperlihatkan adanya permainan bahasa dan situasi yang menciptakan efek humor. Dialog dimulai dengan pernyataan Kiki yang tampak serius (*"Tapi hari ini senang kehadiran bapak di sini"*), kemudian dibalas dengan candaan oleh Wendi yang menegaskan suasana tegang (*"Kamu senang! Gue deg-degan kan"*), yang dilanjutkan dengan balasan lucu Kiki (*"Gue juga sebenarnya deg-degan, tapi ancaman kontrak diputus"*), menimbulkan tawa karena adanya sindiran diri (self-deprecating humor) dan ketegangan yang dilebur menjadi candaan.

Selain itu, permainan verbal dan nonverbal juga memperkuat efek humor, seperti saat Wendi menunjuk Kiki sambil berkata *"menciut,"* dan Kiki menimpali dengan spontan *"emang kecil!!!"*. Bentuk ini menunjukkan strategi humor situasional dan spontanitas interaksi, yang memperlihatkan dinamika antara rasa canggung, tekanan profesional, dan respon lucu untuk mencairkan suasana. Dengan demikian, data ini dapat dikategorikan sebagai data wacana humor percakapan dengan konteks sosial dan performatif, karena maknanya hanya bisa dipahami melalui konteks situasi panggung, hubungan antar pembicara, dan reaksi penonton.

Data 3



<https://youtu.be/tV-6sP5F9oo?si=Gy3UPW6DDQMwc 1C>

- Kiki : " Pak... tapi ketemu gubernur itu gak kayak ketemu orang biasa ... kalo kita ketemu pak Andika nanya (* pak apa kabar ? *)itu biasa , kalo ketemu pak Wendi (* pak anak apa kabar*?)
- Wendi : " Baik allhamdulillah.. biasa (sambil tertawa)
- Kiki : " Kalo sama gubernur itu gak biasa!! contoh (* pak Anis ... formula x nya apa kabar?? *) sambil tertawa.
- Pak Anies : " Eee... nanti kalo formula x Dateng nonton yakkk ... dapat dapat (sambil nunjuk semua aktor kecuali Kiki Saputri) gak dapat (sambil nunjuk Kiki Saputri).

Maksud Percakapan 3

Termasuk dalam jenis data wacana humor politik dengan konteks satir, yaitu bentuk wacana humor yang memanfaatkan isu atau tokoh politik sebagai bahan lelucon dengan tujuan menghibur, sekaligus menyampaikan sindiran ringan terhadap situasi sosial atau politik tertentu. Dalam cuplikan ini, Kiki Saputri menggunakan gaya komunikasi khas roasting comedy, yakni humor yang bersifat menggoda namun tetap dalam batas sopan. Ia membandingkan cara berinteraksi dengan orang biasa dan seorang gubernur, untuk menunjukkan perbedaan status sosial yang sering menimbulkan rasa canggung. Ucapannya tentang "**Formula X**" (*dalam teks disebut "formula x"*) menjadi sindiran halus terhadap proyek kebijakan publik yang sempat ramai diperbincangkan, namun disampaikan dengan tawa dan spontanitas, sehingga tetap diterima dalam konteks hiburan.

Respons Anies Baswedan terhadap lelucon tersebut ("**nanti kalau Formula X datang, nonton ya... dapat, dapat... gak dapat!**") memperlihatkan strategi komunikasi humoris dari seorang pejabat publik. Balasan ini berfungsi sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi komedi dan menjaga citra positif, dengan cara menanggapi candaan tanpa tersinggung. Interaksi tersebut menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang dinegosiasikan melalui humor, di mana komedian dan pejabat saling bermain peran untuk menciptakan suasana cair.

Data 4



<https://youtu.be/tV-6sP5F9oo?si=Gy3UPW6DDQMwc 1C>

- Kiki : " Bisa selesaikan gak podd cast ini ?? karena saya gak nonton (sambil senyum)
- Wendi : " Biarin ... biarin elo lo lo nonton nonton (sambil nunjuk aktor kecuali Kiki Saputri) gak nonton ya .. (sambil nunjuk Kiki Saputri)

Maksud percakapan 4

Termasuk dalam jenis data wacana humor situasional dan interpersonal, yaitu bentuk wacana humor yang muncul secara spontan dari interaksi langsung antar pembicara dalam konteks hiburan. Dalam cuplikan ini, Kiki Saputri melontarkan kalimat ringan **"Bisa selesaikan gak podcast ini? Karena saya gak nonton,"** yang secara pragmatik mengandung unsur sindiran halus dan permainan peran. Ucapan tersebut memancing respon lucu dari Wendi, yang menanggapi dengan gaya bercanda dan ekspresi tubuh (**"Biarin lo-lo nonton, gak nonton ya..."**), disertai gestur menunjuk, sehingga tercipta efek humor yang bersumber dari ketegangan sosial yang dilebur menjadi tawa bersama.

Dialog ini menunjukkan adanya hubungan sosial yang akrab dan saling menggoda antar pemain, di mana humor tidak hanya terletak pada isi ujaran, tetapi juga pada cara penyampaian (intonasi, ekspresi, dan gestur). Bentuk interaksi semacam ini mencerminkan humor kolektif performatif, di mana para pelaku pertunjukan saling mendukung menciptakan suasana lucu secara alami di depan audiens. Dalam konteks penelitian jurnal, data ini termasuk dalam kategori wacana humor percakapan spontan di media hiburan, karena humor muncul tanpa skenario formal, tetapi tetap memiliki fungsi sosial—yakni memperkuat kedekatan antaraktor dan menghibur penonton.

Data 5



<https://youtu.be/tV-6sP5F9oo?si=Gy3UPW6DDQMwc 1C>

Pak Surya : "*loh mau nonton formula? (sambil nunjuk Kiki Saputri)*"
Kiki : "*apa* " ?
Pak Surya : " Formula 44" , (*sambil tertawa*) Analisis

Maksud percakapan 5

Termasuk dalam jenis data wacana humor verbal dengan permainan kata (wordplay), yaitu humor yang muncul dari penggunaan bahasa yang memiliki makna ganda atau asosiasi lucu antar kata. Dalam dialog ini, Pak Surya menanggapi pembicaraan tentang "**Formula 44**" dengan menggantinya menjadi "Formula 44," yang merupakan nama salah satu merek obat sirup populer di Indonesia. Pergeseran makna ini menciptakan komedi linguistik, karena terjadi percampuran antara konteks politik (balapan Formula 44 yang dibicarakan sebelumnya) dengan konteks keseharian (produk obat batuk). Respon spontan Kiki yang hanya menjawab "*apa?*" memperkuat efek humor karena menunjukkan kebingungan dan keterkejutan terhadap plesetan tersebut.

Secara pragmatik, bentuk humor ini menampilkan strategi parodi ringan, yaitu menjadikan isu serius (Formula 44 yang terkait kebijakan publik) sebagai bahan olok-olok yang tidak menyinggung, tetapi tetap lucu dan mudah diterima penonton. Tawa Pak Surya setelah mengucapkan "**Formula 44**" juga menandakan bahwa humor tersebut bersifat santai, dimaksudkan untuk mencairkan suasana, bukan sebagai kritik tajam.

Dalam konteks penelitian jurnal, data ini dikategorikan sebagai wacana humor verbal berunsur intertekstualitas, karena melibatkan permainan makna antara dua konteks berbeda—politik dan budaya populer—untuk menciptakan efek lucu. Analisis semacam ini penting untuk memahami bagaimana bahasa dalam acara komedi seperti *Lapor Pak* berfungsi tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai refleksi kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan kata dan konteks untuk membangun komunikasi yang ringan, cair, dan menghibur.

Data 6



https://youtu.be/tV-6sP5F9oo?si=Gy3UPW6DDQMwc_1C

Kiki : "*Tapi hormat respek buat pak Anies . karena beliau sosok rektor termuda se-Indonesia.....*"
Wendi : "*Keren!!!* "
Kiki : "*Berkat angkatan dan kecerdasan beliau diangkat sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan angkatan 2014 , betul pak ?*"
Pak Anies : "*Betul!! (sambil tertawa)*"

Kiki : *" Meskipun akhirnya fasel... gapapa pak .. ya... dan masyarakat banyak yang gak tau bahwa ketika jadi fasel pak Jokowi menawarkan jabatan baru ... tapi pak Anis gak ambil !! karena pak !! gak siap dipecat 2 kali (sambil tertawa)*

Maksud percakapan 6

Termasuk dalam jenis data wacana humor politik berbentuk satire dan roasting, yaitu bentuk humor yang menggunakan fakta nyata atau perjalanan karier tokoh publik untuk menciptakan kelucuan disertai kritik halus. Dalam kutipan ini, Kiki Saputri memulai dengan nada penghormatan dan apresiasi terhadap Anies Baswedan sebagai sosok intelektual muda yang pernah menjabat sebagai rektor dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, alur pembicaraan kemudian diarahkan ke sisi humoris dengan kalimat **"karena pak gak siap dipecat dua kali,"** yang berfungsi sebagai punchline atau puncak kelucuan dalam teknik komedi roasting.

Bentuk humor ini menampilkan kontras antara pujian dan sindiran, di mana awalnya Kiki membangun citra positif tokoh, lalu membaliknya menjadi lelucon ringan. Teknik ini menciptakan efek lucu tanpa menjatuhkan martabat tokoh, melainkan memperlihatkan kecerdasan linguistik komedian dalam mengolah fakta politik menjadi bahan komedi yang aman dan menghibur. Respon tawa dari Anies Baswedan menunjukkan bahwa humor tersebut dengan baik dan dipahami sebagai dari hiburan, bukan serangan personal.

Data 7



https://youtu.be/tV-6sP5F9oo?si=Gy3UPW6DDQMwc_1C

Kiki : *"Pak Anies, sebelum kita tutup, saya mau tanya satu hal terakhir. Bapak sudah di-roasting dari tadi... gimana perasaannya, Pak?"*

Anies : *"Jujur, Ki... awalnya saya tegang. Tapi lama-lama saya sadar, roasting kamu itu kayak kritik masyarakat: pedas, tapi ada benarnya."*

Kiki : *"Duh, Pak... nanti saya dikira buzzer Bapak kalau gini caranya"*

Maksud percakapan 7

Percakapan antara Kiki dan Anies memperlihatkan konteks penggunaan bahasa yang bersandar pada situasi hiburan, khususnya segmen roasting yang memang ditujukan untuk menyampaikan kritik melalui humor. Dalam konteks ini, tuturan **"Bapak sudah di-roasting dari tadi... gimana perasaannya, Pak?"** menunjukkan peran Kiki sebagai komedian yang mendapatkan legitimasi untuk mengkritik secara terbuka tanpa dianggap menyerang secara personal. Sementara itu, respons Anies yang menyatakan bahwa roasting tersebut "pedas, tapi ada benarnya" menunjukkan strategi

komunikasi seorang pejabat publik yang berupaya membangun citra responsif, santai, dan terbuka terhadap kritik. Pada sisi konteks tuturan, ucapan Kiki ***“nanti saya dikira buzzer Bapak kalau gini caranya”*** mencerminkan sensitivitas politik di masyarakat, di mana dukungan atau kedekatan dengan tokoh politik sering disalahartikan sebagai keberpihakan. Tuturan ini menunjukkan kesadaran akan persepsi publik dan dinamika media sosial yang mudah mempolitisasi sebuah interaksi. Secara keseluruhan, konteks penggunaan dan tuturan dalam data tersebut memperlihatkan bagaimana humor menjadi alat untuk menegosiasikan relasi kekuasaan, mengurangi potensi ketegangan, serta menciptakan ruang aman bagi kritik yang disampaikan secara ringan namun tetap sarat makna sosial dan politik.

Data 8



<https://youtu.be/tV-6sP5F9oo?si=Gy3UPW6DDQMwc> 1C

- Pak Anies : *“Hahaha, enggak. Kamu itu netral, Ki. Cuma kadang nadanya netral tapi isi kalimatnya menusuk.”*
- Kiki : *“Ya iya, Pak. Namanya juga kerjaan. Kalau saya lembut, saya bukan Kiki Saputri lagi.”*
- Pak Anies : *“Kamu tetap Kiki kok. Bahkan setelah roasting pun saya tetap senyum. Tapi senyumnya... sambil mikir.”*
- Kiki : *“Wah, bahaya ini. Nanti saya trending lagi gara-gara Bapak.”*

Maksud percakapan 8

Percakapan antara Anies dan Kiki pada bagian ini menunjukkan pemanfaatan bahasa dalam suasana hiburan yang sarat nuansa candaan, namun tetap menyimpan pesan sosial. Ucapan Anies yang menyebut Kiki ***“netral” tetapi memiliki kalimat yang “menusuk”*** menggambarkan pemahaman bahwa peran komedian memungkinkan penyampaian kritik secara halus namun tetap mengena. Tanggapan Kiki yang menegaskan bahwa gaya satir merupakan bagian dari profesinya memperlihatkan kesadaran akan identitas panggung yang harus ia pertahankan. Selanjutnya, komentar Anies mengenai senyumnya yang ***“sambil mikir”*** menandakan bahwa humor dapat memicu refleksi tanpa menciptakan ketegangan. Tuturan Kiki tentang kemungkinan dirinya kembali ***“trending”*** akibat interaksi tersebut menunjukkan realitas media digital yang cepat memviralkan percakapan berbau politik. Secara keseluruhan, konteks penggunaan bahasa dalam dialog ini memperlihatkan bagaimana humor dimanfaatkan sebagai wadah kritik ringan, sedangkan konteks tuturannya mencerminkan relasi sosial

yang cair antara figur publik dan komedian, di mana candaan menjadi sarana negosiasi makna, citra, serta persepsi audiens.

Data 9



<https://youtu.be/tV-6sP5F9oo?si=Gy3UPW6DDQMwc 1C>

- Pak Anies : *"Gapapa, Ki. Yang penting kita semua bisa ketawa bareng. Kritik itu perlu, tapi disampaikan dengan cara yang menyenangkan."*
- Kiki : *"Betul, Pak. Terima kasih sudah datang, sudah sabar, dan sudah nggak walk out dari studio."*
- Pak Anies : *"Hahaha... Mana berani saya walk out? Penonton keburu ngira saya ngambek."*
- Kiki : *"Baiklah, Pak. Semoga setelah acara ini hubungan kita tetap baik, ya?"*

Maksud percakapan 9

Percakapan antara Anies dan Kiki pada bagian akhir ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan suasana santai sekaligus menjaga hubungan interpersonal. Pernyataan Anies bahwa kritik sebaiknya disampaikan secara menyenangkan menggambarkan pemahaman bahwa pesan tajam dapat diterima lebih baik ketika dibalut humor. Ucapan Kiki mengenai apresiasinya atas kesediaan Anies hadir dan tidak meninggalkan studio mencerminkan posisi komedian yang menghormati tamunya, sekaligus mengakui potensi sensitivitas dalam acara roasting. Respons Anies yang menyatakan tidak mungkin ia **"walk out"** karena khawatir disalahartikan menunjukkan kesadaran akan persepsi publik serta tekanan citra yang melekat pada tokoh politik. Tuturan penutup Kiki yang berharap hubungan tetap harmonis menandai usaha menjaga. Secara keseluruhan, konteks penggunaan bahasa dalam percakapan ini memperlihatkan upaya kedua pihak mempertahankan kehangatan komunikasi, sementara konteks tuturan menunjukkan negosiasi citra, humor, dan kehati-hatian terhadap reaksi audiens.

Pembahasan

Hasil analisis terhadap seluruh data menunjukkan bahwa humor yang muncul dalam acara Laporan Pak berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan komedian, tokoh publik, dan audiens melalui suasana yang cair dan tidak mengintimidasi. Tuturan-tuturan yang ditampilkan tidak dimaksudkan untuk menyerang, melainkan membangun interaksi yang menyenangkan. Humor yang dihasilkan banyak bertumpu pada spontanitas, permainan situasi, dan respons langsung

antarpembicara, sehingga menciptakan dialog yang hidup dan mudah diterima oleh penonton.

Dalam data yang melibatkan Anies Baswedan, terlihat bahwa komedian memanfaatkan keluwesan bahasa untuk menciptakan momen lucu tanpa menyinggung secara berlebihan. Kiki Saputri, misalnya, menggunakan pendekatan humor yang bertumpu pada keakraban dan pengamatan terhadap topik umum yang sering dibicarakan masyarakat. Sementara itu, Anies menanggapi dengan cara yang ramah dan terbuka, sehingga interaksi tetap berjalan hangat. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa humor dapat digunakan sebagai jembatan untuk membangun kedekatan antara figur publik dan masyarakat.

Kelucuan dalam dialog juga muncul dari perpaduan antara intonasi, gestur, mimik wajah, serta situasi panggung yang mendukung. Elemen nonverbal ini memperkuat isi tuturan sehingga efek lucu menjadi lebih terasa. Dengan demikian, humor tidak hanya bergantung pada pilihan kata, tetapi juga bergantung pada penyampaian dan konteks. Kondisi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan komedi dalam acara ini dipengaruhi oleh keharmonisan antara bahasa verbal dan performa para pemain. Selain itu, beberapa tuturan memperlihatkan bahwa humor dapat menjadi sarana penyampaian pendapat secara halus. Komedian menyampaikan komentar yang berkaitan dengan isu public seperti kegiatan pemerintah, kegiatan pejabat, atau hal-hal yang sedang ramai diperbincangkan dalam bentuk candaan ringan. Komentar tersebut diterima secara positif karena disampaikan dengan nada bersahabat. Respons Anies yang tenang dan kooperatif juga memperlihatkan bahwa tokoh publik dapat menjadi bagian dari humor tanpa kehilangan wibawa.

Secara keseluruhan, hasil data menunjukkan bahwa humor dalam Laporan Pak berfungsi sebagai ruang komunikasi yang aman, ramah, dan inklusif. Interaksi humoris yang tercipta tidak hanya menghibur, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang baik antara komedian dan tokoh publik. Kehadiran humor membuat percakapan yang semula berpotensi kaku menjadi lebih santai dan komunikatif. Dengan demikian, humor menjadi sarana efektif untuk mencairkan suasana, menjaga keharmonisan, dan menyampaikan pesan secara halus di ruang media.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan humor dalam acara Laporan Pak memiliki peran penting dalam menciptakan pola interaksi yang ringan dan mudah diterima oleh penonton. Humor yang muncul bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi bagian dari proses komunikasi yang membantu memperlancar hubungan antara komedian dan tokoh publik. Melalui respons spontan, permainan situasi, dan dukungan unsur nonverbal, percakapan yang terjadi dapat berlangsung lebih natural dan tidak menimbulkan tekanan bagi pihak yang terlibat. Kehadiran figur publik seperti Anies Baswedan memperlihatkan bahwa candaan yang disampaikan secara wajar mampu menjaga kenyamanan dialog sekaligus membangun citra keterbukaan terhadap komentar yang berkembang di masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa humor memberikan ruang bagi terciptanya percakapan yang harmonis di media hiburan. Pola tutur yang digunakan para pemain mendukung tercapainya komunikasi yang bersahabat, sehingga pesan yang disampaikan dapat terserap tanpa memicu kesalahpahaman. Temuan ini menggarisbawahi bahwa humor dapat menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam mempertahankan hubungan sosial dan menciptakan suasana interaksi yang positif. Dengan demikian, humor menjadi elemen penting dalam membangun dinamika

percakapan yang inklusif serta mendukung terciptanya dialog yang menyenangkan di ruang publik.

Daftar Pustaka

- Atmawijaya, A., Arifin, E. Z., & Sugono, D. (2021). Motivasi dan Lingkungan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Keluarga bagi Anak Berprestasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 95. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i02.7946>
- Cenderamata, R. C., Darmayanti, N., & Padjadjaran, H. U. (2019). *Analisis wacana kritis fairclough pada pemberitaan selebriti di media daring*. 3(April), 1–8.
- Dzulfian Syafrian, dkk. (2025). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Rahmawati, S., Armariena, D. N., & Nufus, H. (2024). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Tribunnews Dan Detik.Com Pada Bulan Februari 2023. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(2), 2503–3875. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.381>
- Setiawaty, R., & Wahyudi, A. B. (2018). Bentuk dan Fungsi Eufemisme dalam Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Urecol*, 88–100.